

## Modifikasi Tari Piring Tradisi di Nagari Kuncir dalam Pertunjukan Saluang Dangdut

Syaiyidati Nur Fatimah<sup>1</sup>, Mega Ovanda Asril<sup>2</sup>, Nopi Suhada<sup>3</sup>

Pengkajian Seni, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Univeristas Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

[Syaiyidati90@gmail.com](mailto:Syaiyidati90@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

#### Kata Kunci:

Modifikasi, Tari  
Piring, Tradisi,  
Pertunjukan.

Tari Piring di Nagari Kuncir merupakan tarian yang terdapat di Nagari Kuncir X Koto Diatas Kabupaten Solok Sumatera Barat., dengan menggunakan piring dan buah kemiri yang dipasang di ujung jari dengan membawakan gerak tari yang bersumber manusia, alam dan binatang, dan pada saat sekarang pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir telah ditampilkan bersama pada pertunjukan Saluang dangdut di daerah Solok pada umumnya. metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan sebagai kerangka dasar dalam berfikir untuk mengkaji fenomena ini antara lain teori bentuk oleh Soedarsono, teori perubahan sosial oleh Piotr Stompka ,dan teori estetika oleh De Witt H. Parker. Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk, perubahan sosial dan estetika yang terdapat dalam pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir dan tari Piring pada pertunjukan Saluang dangdut.

### Abstract

#### Key Word:

Modification, Piring  
Dance, Tradition,  
Perform.

*The Piring Dance in Nagari Kuncir is a dance found in Nagari Kuncir, X Koto, Solok Regency, West Sumatra, using plates and candlenuts attached to their fingertips, performing dance movements originating from humans, nature and animals, and at times Now the Piring dance performance in Nagari Kuncir has been performed together with the Saluang dangdut performance in the Solok area in general. The method used is qualitative. The theories used as a basic framework for thinking to study this phenomenon include the theory of form by Soedarsono, the theory of social change by Piotr Stompka, and the theory of aesthetics by De Witt H. Parker. The results of this research reveal the form, social and aesthetic changes contained in the Piring dance performance in Nagari Kuncir and the Piring dance in the Saluang dangdut performance.*

Copyright © 2024 Syaiyidati Nur Fatimah, Mega Ovanda Asril, Nopi Suhada

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

## PENDAHULUAN

Tari Piring merupakan salah satu kesenian yang terdapat di daerah Sumatera Barat. Tari Piring di Nagari Kuncir telah ada sejak tahun 1960-an. Tari Piring muncul pertama kali atas ungkapan rasa senang masyarakat di Nagari Kuncir yang merayakan kesuksesan mereka dalam memanen padi dengan hasil yang baik, Dari ungkapan kegembiraan lahir beberapa gerak yang mereka lakukan secara spontan dengan memainkan piring, Gerakan yang tanpa sengaja dilakukan oleh penduduk tadi kemudian dijadikan sebuah satu kesatuan yang baku sehingga terbentuklah sebuah kesenian rakyat yaitu tari Piring yang menjadi tontonan rakyat saat itu. Tari Piring kemudian diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat oleh Sabarudin Datuak Mudo, salah satunya kepada Nasrul yang memimpin kelompok seni Baringin Sati di Nagari Kuncir.

Tari Piring di Nagari Kuncir dahulunya dimainkan oleh penari laki-laki, dengan jumlah penari sebanyak 2 sampai 3 orang penari dalam setiap kali penampilan. Pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir ditampilkan pada acara adat nagari yang ditampilkan siang dan malam hari dengan menggunakan kostum berwarna hitam longgar *taluk balango* dan celana galembong, serta deta dan ikat pinggang. Tari Piring biasanya di dalam rumah atau di dalam gedung yang telah disiapkan untuk acara dengan diiringi musik yang dibawakan oleh kelompok musik dengan instrumen alat musik yang digunakan yaitu Gandang bermuka dua, talempong pacik, *saluang*, giring-giring dan dendang. Tari Piring biasanya ditampilkan pada acara adat yang ada di Nagari Kuncir. Pengaruh perkembangan zaman membuat tari Piring di Nagari Kuncir sempat mengalami pemudaran dalam beberapa jangka waktu, sehingga beberapa kalangan masyarakat di Nagari Kuncir hampir tidak mengetahui adanya kesenian ini.

Muncul sebuah inisiatif seorang warga di Nagari Kuncir yaitu dengan menghadirkan Tari Piring dalam sebuah pertunjukan musik yaitu pertunjukan Saluang dangdut dengan gaya baru. Saluang dangdut

merupakan salah satu pertunjukan musik berupa permainan alat musik saluang yang diiringi dengan dendang atau nyanyian yang berirama dangdut. Tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut dibawa pertama kali oleh sebuah kelompok Saluang dangdut yang bernama Sinar Pelita yang dipimpin oleh Junita yang merupakan salah seorang anak dari pelatih tari Piring pertama di Nagari Kuncir yaitu Sabarudin Datuak Mudo. Penampilan tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut merupakan sebuah sajian baru dalam pertunjukan seni tradisi, di mana dalam pertunjukan ini penampilan para pemain lebih terkesan modern yaitu dengan menggunakan kostum atau pakaian sehari-hari dengan menggunakan baju kaos dan celana jeans.

Pertunjukan ini biasa ditampilkan pada acara pernikahan atau acara penggalangan dana yang ditampilkan pada malam hari. Musik pengiring tari Piring dalam pertunjukan saluang dangdut yaitu gandang bermuka dua, saluang, giring-giring dan dendang, namun tempo yang dibawakan saat menari lebih cepat dari tari Piring yang ditampilkan di Nagari Kuncir. Selain itu, terkadang Saluang dangdut berkolaborasi dengan organ tunggal, sehingga musik pengiring tari pun juga diiringi oleh musik organ tunggal. Pada pertunjukan tari Piring dalam saluang dangdut ini, tari Piring dibawakan oleh penari perempuan yang muda dan cantik. Fenomena yang terjadi ini menarik minat peneliti untuk mengkaji kesenian tari Piring yang ada di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok, yaitu tentang bagaimana modifikasi yang terjadi dalam pertunjukan tari piring tradisi di Nagari Kuncir dalam pertunjukan saluang dangdut.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memberikan pemahaman tentang kesenian tari Piring yang terdapat di Nagari Kuncir Kabupaten Solok. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir Kabupaten Solok serta mengetahui bagaimana estetika tari Piring di Nagari Kuncir dari tradisi kepertunjukan Saluang dangdut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memungkinkan pengumpulan data deskriptif melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber terkait tari piring tradisi dalam pertunjukan saluang dangdut.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di daerah Solok Sumatera Barat. Alasan memilih lokasi ini karena kesenian tari Piring dalam ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Solok khususnya Nagari Kuncir Kabupaten Solok. Alasan lainnya peneliti sudah membaur dengan masyarakat pemilik kesenian ini dan secara teknis peneliti juga ikut observasi partisipasi sehingga penelitian yang secara intensif memudahkan peneliti menjangkau subjek penelitian dan memudahkan menjawab permasalahan yang terjadi di dalam kesenian ini.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengamati dan berinteraksi langsung dengan informan untuk memahami dengan jelas fenomena yang terjadi pada pertunjukan tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Menurut Idrus data kualitatif data yang diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi (subjek penelitian, informan, pelaku) aktivitas dan tempat menjadi subjek penelitian. Data penelitian kualitatif juga diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar, dirasakan dan difikirkan oleh peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif.

Sumber data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian demi mendapatkan data-data yang sesuai seperti apa yang diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa sumber primer dan sumber sekunder, Sugiono mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam beberapa pertunjukan saluang dangdut

#### **Wawancara**

Dilakukan dengan tokoh masyarakat dan kelompok yang berhubungan dengan tari piring agar bisa memperoleh informasi yang valid mengenai penelitian.

#### **Dokumentasi**

Mengumpulkan data berupa video dan foto mengenai pertunjukan tari piring tradisi dan pertunjukan saluang dangdut

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan teknis analisis tematik, dimana data dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema seperti perubahan bentuk, estetika dan pengaruh sosial untuk memahami perubahan atau transformasi tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut. Untuk menjamin kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh melalui lisan ataupun tulisan dikelompokkan sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Semua data yang didapat diklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan, kemudian hasil dari pengklasifikasian data dianalisis sesuai dengan kebutuhan permasalahan peneliti.

## HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan pertunjukan tari Piring dapat di analisa dari segi teks dan konteks. Segi teks dapat dilihat dari konsep koreografi atau bentuk tari Piring itu sendiri, sedangkan dari segi konteks dapat dilihat dari luar seni itu sendiri yaitu dari segi fungsi atau nilai-nilai yang terkandung, kreatifitas koreografer, lembaga pendidikan, dan ekonomi.

Perkembangan tari Piring di Nagari Kuncir pasti melibatkan unsur-unsur yang datang dari luar. Perubahan dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor-faktor yang terdapat dalam unsur kebudayaan, salah satunya adalah masyarakat dimana tari Piring itu hidup dan berkembang. Tari Piring hadir ditengah masyarakat pendukung dengan kehidupan sosial ekonomi agraris yang bertumpu pada mata pencarian masyarakat yaitu bertani. Solidaritas masyarakat masih menjunjung pertalian darah menurut garis keturunan ibu (matrilineal).

Berbagai macam kesenian tumbuh di daerah ini, salah satunya seni tari yaitu tari Piring yang merupakan kesenian pokok sebagai cerminan masyarakat dengan mata pencarian sebagai seorang petani, yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat yang sangat sering ditampilkan pada setiap acara baik itu acara adat nagari dan acara lainnya yang ada di Nagari Kuncir.

Tari Piring awalnya muncul pada tahun 1960-an yang kemudian diajarkan oleh seorang seniman yang bernama Sabaruddin Datuak Mudo, kepada 3 penerusnya dengan sebutan tiga serangkai yaitu Nasrul dan kawan-kawan, kemudian tari ini ditampilkan untuk acara syukuran ketika para petani berhasil memanen padi dengan hasil yang bagus. Selain tari Piring, Nagari Kuncir juga memiliki kesenian tua yang telah lama hadir di daerah ini bahkan usia kesenian ini lebih tua dari tari Piring yaitu tari Adok. Namun seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, pertunjukan tari Adok mulai jarang ditampilkan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang suka merantau sehingga seniman yang ada di Nagari Kuncir semakin berkurang. Selain itu, untuk dapat mempelajari tari Adok ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena tari ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan hingga saat sekarang tari ini hanya dapat ditarikan oleh penari yang telah berpengalaman dan telah terlatih sejak lama. Oleh sebab itu, maka tari Piringlah yang mampu bertahan dan berkembang sampai saat sekarang karena masih banyak penerus yang dapat melakukan tari ini mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

Tari Piring di Nagari Kuncir merupakan sebuah pertunjukan tradisi rakyat. Kemudian tari ini berkembang pada beberapa kelompok seni yang ada di Nagari Kuncir salah satunya yang masih aktif sampai saat sekarang yaitu kelompok seni Baringin Sati yang diketuai langsung oleh Nasrul yang merupakan murid yang belajar langsung kepada Sabaruddin Datuak Mudo, sebagai pewaris tari Piring di Nagari Kuncir. Tari Piring di Nagari Kuncir saat sekarang telah ditampilkan dalam berbagai acara yang ada di Nagari Kuncir salah satunya sering tampil di acara pernikahan, bahkan tari Piring juga telah sering ikut dalam festival lomba kesenian di pariwisata kota dan Kabupaten Solok. Bahkan saat sekarang tari Piring pun telah tampil bersama dalam pertunjukan Saluang dangdut.

Pada perkembangannya tari Piring yang hadir dalam pertunjukan Saluang dangdut, awalnya ditampilkan oleh sebuah group Saluang dangdut yang bernama Sinar Pelita Group yang saat itu dipimpin oleh Junita. Junita merupakan salah seorang warga yang berasal dari Nagari Kuncir yang membentuk sebuah kelompok kesenian dan mencetus penampilan tari Piring di Nagari Kuncir ke pertunjukan Saluang dangdut. Penampilan tari Piring di Nagari Kuncir pada pertunjukan Saluang dangdut merupakan pertunjukan yang sangat laris sampai saat sekarang khususnya di daerah Solok. Berbagai kelompok kesenian Saluang dangdut saat sekarang semuanya menampilkan tari Piring dalam setiap acara pertunjukan Saluang dangdut, walaupun pemilik kelompok kesenian Saluang dangdut itu sendiri bukan merupakan warga yang berasal dari Nagari Kuncir, Kabupaten Solok.

Awal perkembangannya tari Piring ini terjadi sebuah pembaharuan yang disebabkan oleh perubahan sosial masyarakat yang terjadi pada saat sekarang ini. Hal itu terlihat dari bentuk penyajian berupa penampilan tari Piring dari segi musik, rias dan busana serta tempat pertunjukannya. Sementara dari gerak serta properti tetap bersumber dari gerakan asli dan tidak ada properti lain yang digunakan selain Piring porselin dan *dama* (kemiri) yang dilingkarkan di jari ketika menarikan tari Piring. Hal tersebut yang menjadi

keunikan dari estetika yang berkembang pada pertunjukan tari Piring pada pertunjukan Saluang dangdut saat ini.

Munculnya tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut merupakan salah satu kreativitas seniman yang sangat besar dampaknya demi kelangsungan dan keberlanjutan tari Piring tradisi di Nagari Kuncir. berkat bentuk kreativitas ini, sampai saat sekarang baik didalam maupun diluar kota dan Kabupaten Solok, orang-orang telah banyak mengetahui tentang adanya tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut yang berasal dari Nagari Kuncir Kabupaten Solok.

Estetika perubahan tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut tetap dilihat dari segi gerakan di mana gerak yang dilakukan dalam pertunjukan tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut tetap sama dengan tari Piring yang ada di Nagari Kuncir, namun yang membedakan adalah adanya gerak tambahan yang dibuat oleh Junita yaitu langkah jooged sebagai selingan dalam penampilan tari Piring bersama Saluang dangdut, selain itu tidak semua gerakan tari Piring di Nagari Kuncir ditampilkan dalam tari Piring pada pertunjukan Saluang dangdut. dalam pertunjukan Saluang dangdut, tari Piring tetap dibawa oleh 2 atau 3 orang penari paling banyak sama seperti jumlah penari piring dalam pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir. Penampilan pemain baik itu pemusik ataupun penari dalam pertunjukan Saluang dangdutpun juga dibuat berbeda yaitu menggunakan pakaian atau kostum sehari-hari tidak yaitu celana jeans dan baju kaos. musik pengiring tari dalam pertunjukan inipun diiringi oleh alat music keyboard pada orgen tunggal.

Banyak perubahan yang terjadi pada pertunjukan tari Piring setelah ditampilkan bersama dengan pertunjukan Saluang dangdut, seperti perubahan dari segi gerak, musik pengiring tari, rias dan kostum penari, tempat pertunjukan, bahkan perubahan fungsi.

### Gerak

Perubahan gerak tari Piring di Nagari Kuncir dari tradisi kepertunjukan Saluang dangdut, yaitu seperti gerak *sambah*, gerak *simpia*, gerak *galuik ramo-ramo*, dan gerak *batanam*. Pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut, gerak tari Piring dari Nagari Kuncir tidak ditampilkan secara keseluruhan namun hanya beberapa gerak saja yang ditampilkan seperti gerak *sambah*, gerak *simpia*, gerak *galuik ramo-ramo*, dan gerak *batanam*. Pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut, gerak tari tidak dilakukan secara berurutan seperti tari Piring tradisi di Nagari Kuncir, gerak dilakukan hanya sesuai keinginan dan kekompakan penari saja. Bentuk perubahan gerak tari Piring di Nagari Kuncir dari tradisi kepertunjukan Saluang dangdut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gerak *simpia* pada tari piring di Nagari Kuncir dilakukan dengan teknik dan *pitunggua* yang benar sesuai dengan iringan musik dengan tempo sedang, sementara gerak *simpia* pada tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut dilakukan tanpa *pitunggua* dan dilakukan dengan tempo yang cepat sesuai iringan musik seperti yang terlihat pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Gerak *simpia*. Pertunjukan Tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 2. Gerak *simpia*. Tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut di Ombilin, Kabupaten Tanah Datar.

Gerak *galuik ramo-ramo* pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, biasanya dilakukan sekali dalam setiap penampilan karena gerakan dilakukan secara berurutan, namun dalam pertunjukan Saluang dangdut, gerak *galuik ramo-ramo* pada penampilan tari Piring bisa dilakukan dua kali bahkan lebih tergantung keinginan dan kekompakan para penari seperti yang terlihat pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Gerak *galuik ramo-ramo*. Pada pertunjukan tari piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 4. Gerak *galuik ramo-ramo*. Pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut di Nagari Kasiak, Kabupaten Solok.

Gerak *batanam* dalam pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir dilakukan sekali dengan langkah mundur kebelakang, sementara gerak *batanam* pada pertunjukan tari piring bersama Saluang dangdut, gerak *batanam* dilakukan dengan langkah maju kedepan dan berputar seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Gerak *batanam*. Pada pertunjukan tari piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 6. Gerak *batanam*. Pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut di Ombilin, Kabupaten Tanah Datar

### Rias Dan Kostum

Rias dan kostum yang digunakan pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir sangat jauh berbeda dengan rias dan kostum yang digunakan pada penampilan tari Piring bersama Saluang dangdut. Rias dan kostum yang digunakan pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir yaitu baju longgar *taluk balango hitam* untuk penari laki-laki, dan baju kuning untuk penari perempuan, celana *galembong* hitam, deta batik untuk penari laki-laki dewasa, deta siap pakai untuk penari anak-anak dan remaja, ikat pinggang batik, dan jilbab hitam untuk penari perempuan dengan rias minimalis. Sementara untuk penampilan tari Piring bersama Saluang dangdut, penari menggunakan rias panggung dan menggunakan kostum pakaian sehari-hari seperti celana jeans ketat dan baju kaos serta berlegan pendek seperti yang terlihat pada gambar 7 dan gambar 8.



Gambar 7. Kostum dan rias penari piring anak-anak pada pertunjukan tari Piring Di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 8. Kostum dan rias penari piring Pada pertunjukan Saluang dangdut di Kasiak, Kabupaten Solok

### Musik Pengiring

Musik pengiring pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir terdiri dari instrumen alat musik gendang bermuka dua, *talempong pacik*, giring-giring, *saluang*, dan vocal dendang. Sementara pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut, musik tari diiringi oleh alat musik gendang bermuka dua, giring-giring, *saluang*, dan vocal dendang, tidak menggunakan *talempong pacik*. Bahkan jika pertunjukan ini tampil bersama organ tunggal, musik pengiring tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut diiringi oleh alat musik *keyboard* organ tunggal seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Alat musik *talempong pacik* dan giring-giring musik pengiring pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 10. Alat musik gendang bermuka dua musik pengiring pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 11. Pemain *saluang* dan dendang pengiring musik pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 12. Alat musik *saluang*, giring-giring, gendang dan vokal dendang Musik pengiring pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut di Ombilin, Kabupaten Tanah Datar



Gambar 13. Alat musik *keyboard* organ Tunggal Musik pengiring tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut bersama organ tunggal di Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar

### Pola Lantai

Pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, penari berjumlah 2 sampai 3 orang dalam setiap pertunjukan tidak bisa kurang dan tidak boleh berlebih. Sementara pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir yaitu horizontal dan segitiga, untuk pola lantai horizontal hanya

digunakan ketika melakukan gerak *batanam* dan gerak *basiang*, sementara untuk gerak lainnya pola lantai yang digunakan yaitu bentuk segitiga dengan posisi penari saling berhadapan mengarah kelilingkaran. Pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut, pola lantai yang digunakan hanya horizontal dengan arah hadap kedepan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 14. Pola lantai horizontal penari laki-laki dewasa Pada pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 15. Pola lantai horizontal pada pertunjukan tari Piring bersama Saluang dangdut di Nagari Kasiak, Kabupaten Solok

### Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada penampilan tari Piring di Nagari Kuncir biasanya ditampilkan dirumah pihak penyelenggara acara, dan terkadang di luar tergantung tempat yang sudah disediakan oleh pihak penyelenggara di mana pertunjukan tari Piring dapat dilihat dan ditonton dari segala arah. Sedangkan pada penampilan tari Piring bersama Saluang dangdut, penampilan biasa ditampilkan pada pentas proscenium yang disediakan penyelenggara acara, penonton hanya bisa melihat dari satu arah saja seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 16. Tempat pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok



Gambar 17. Tempat pertunjukan tari Piring pada pertunjukan Saluang dangdut di Pincuran Tujuh, Kabupaten Tanah Datar

### Perubahan Fungsi

Tari Piring di Nagari Kuncir awalnya berfungsi sebagai permainan masyarakat untuk hiburan dikala berhasil memanen padi di sawah. Kemudian kesenian ini berkembang dan ditampilkan pada acara-acara adat yang ada di Nagari Kuncir seperti acara panghulu, pernikahan dan acara besar lainnya. Tari Piring sempat mengalami pemudaran di tengah masyarakatnya karena perubahan pola pikir dan selera masyarakat yang cenderung menyukai pertunjukan modern sehingga kesenian tradisi yang ada kurang diminati masyarakat. Atas ide Junita yang menampilkan tari Piring pertama kali pada pertunjukan Saluang dangdut, hingga pertunjukan ini menjadi sangat laris sampai saat sekarang. Kemudian tari Piring di Nagari Kuncir kembali diajarkan kembali kepada generasi muda dan anak-anak oleh pimpinan kelompok seni Baringin Sati yang dipimpin oleh Nasrul. Pihak pemerintahan nagari dan masyarakatpun ikut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian tradisi di Nagari Kuncir.

Bahkan tidak main-main sampai saat sekarang setiap acara yang ada di Nagari Kuncir wajib menampilkan tari Piring ini, jika tidak diundang maka pihak penyelenggara akan dikenakan denda yang harus dibayarkan ke pemerintahan Nagari. Hal ini dilakukan agar kesenian ini tetap tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat walaupun zaman semakin modern seperti saat sekarang. Sehingga masyarakat yang tinggal di Nagari Kuncir tetap mengetahui adanya kesenian tradisi di daerah mereka tinggal. Tari Piring saat sekarang berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat dengan menampilkan tari Piring pada berbagai acara

yang ada di Nagari Kuncir seperti pada acara pernikahan, alek nagari dan acara lainnya yang ada di Nagari Kuncir. Selain itu, tari Piring juga di tampilkan pada festival dan lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintahan setempat seperti acara oleh dinas pariwisata Kota dan Kabupaten Solok. Sementara tari Piring dalam pertunjukan Saluang dangdut berfungsi sebagai hiburan masyarakat yang tampil pada malam hari pada acara pernikahan, *alek nagari* dan acara penggalangan dana dan acara lainnya tergantung pada undangan, dan merupakan pertunjukan yang sangat banyak peminatnya sampai saat sekarang, baik di dalam ataupun di luar Kota dan Kabupaten Solok. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan Teori perubahan oleh Piotr Stzompka digunakan untuk menganalisis terkait dengan perubahan baik secara teks maupun konteks dalam penelitian ini. Piotr Stzmopka mengemukakan bahwa perubahan terkait dengan masalah, seperti perbedaan, pada waktu berbeda, dan diantara keadaan sistem sosial yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan yaitu tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut dulunya merupakan tari piring tradisi yang berasal dari Nagari Kuncir Kabupaten Solok. Seiring berjalannya waktu zaman yang semakin berkembang tari ini mulai redup dan hampir hilang ditengah masyarakat di Nagari Kuncir. Kemudian atas inisiatif salah seorang warga dari Nagari Kuncir yang mencoba memodifikasi tari ini dalam pertunjukan saluang dangdut oleh Junita yang merupakan pemilik kelompok kesenian saluang dangdut Sinar Pelita, mencoba menampilkan tari piring dalam pertunjukan ini dengan nuansa yang berbeda. Penampilan tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut ini banyak mengalami perubahan terutama dalam bentuk pertunjukan seperti penari yang tampil dalam pertunjukan ini tidak sama dengan penampilan penari dalam pertunjukan tradisinya hal ini dilihat dari segi kostum, rias, musik pengiring dan tempat pertunjukan. Kostum yang biasa digunakan oleh penari piring ini dulunya menggunakan kostum tari seperti celana galembong dan baju tari, sementara kostum yang digunakan penari piring dalam pertunjukan saluang dangdut justru berbanding terbalik, penari menggunakan pakaian modis yang ketat yang sama sekali tidak ada unsur tradisi. Musik pengiring tari piring tradisi ini adalah talempong, gandang dan saluang, akan tetapi pada pertunjukan saluang dangdut ada beberapa alat musik tambahan seperti giring-giring dan keyboard. Selain itu untuk tempat pertunjukan tari piring ini biasa ditampilkan dalam acara adat di daerahnya tampil dilapangan atau halaman tempat acara diadakan, sementara tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut ditampilkan dalam acara hiburan malam diatas pentas beriringan dengan penampilan saluang dangdut. Perubahan yang terjadi ini tentu menimbulkan banyak pro dan kontra antar masyarakat terutama masyarakat Nagari Kuncir, akan tetapi faktanya saat sekarang berkat modifikasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian ini membuat tari piring yang ada di Nagari Kuncir yang dulu sempat hilang dan redup ditengah masyarakat kini mulai hadir kembali dan telah terus berkembang sampai saat ini kepada masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

## Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disarankan agar tari ini tetap hadir ditengah masyarakat dengan cara tetap melestarikan tari ini dengan cara menampilkan tari ini pada event-event yang ada dalam masyarakat, kemudian dapat dilakukan juga dengan terus mengajarkan musik dan tari ini pada semua kalangan sehingga banyak bibit yang tetap tumbuh dalam masyarakat demi terus mengembangkan tari ini agar selalu ada. Perlu juga adanya perbaikan dalam bentuk pertunjukan sehingga membuat penampilan tari ini semakin menarik dan diminati masyarakat seperti dari segi kostum, pola lantai dan hal lainnya. Pemerintah juga diharapkan berperan aktif dalam membantu menjaga dan melestarikan tari ini hingga tidak lagi hilang ditengah masyarakat terutama masyarakat Nagari Kuncir seperti mengadakan event- event dan kemudian mendokumentasikan tari ini agar tetap berkembang hingga masa yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Daryusti. (2010). *Lingkaran Local Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Endaswara, Suardi. (2006). *Metode Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideology, Epistemology, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erlinda. (2013). *Tari Piring Minangkabau Sumatera Barat Dalam Wacana Estetika Postmodernisme*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jurnal.
- Esten, Mursal. (1993). *Minangkabau, Tradisi, Dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Fx, I Wayan Dibia, Dkk. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lpsn.
- Hadi, Y Sumandiyo. (1988). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Princeton Book Publishers.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Kajian Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik Dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Bekerja Sama

- Dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Creating Though Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. 1988. Dikutip Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Herlina, Ayu. (2011). “Tari Telek Anak-Anak Di Desa Kumpai Kabupaten Klungkung”. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Humphrey, Doris. 1997. *The Art of Making Dance*. New York: Grove Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jr, George W. Stocking. (2002). “*Frans Boas And The Culture Concept In Historical Perspective*” Dalam *Race, Culture And Evolution: Essay In The History Of Antropology*. New York: Free Press. 1968, Sebagaimana Dikutip Oleh David Kaplan. *Teori Budaya*. Terj Lantung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Ernida. (2001). “Misteri Di Balik Pertunjukan Tari Piring Di Atas Kaca Di Desa Andaleh Sumatera Barat”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kartika, Darsono Sony. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- La Meri Dalam Y Sumandiyo Hadi. (2007). *Kajian Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- La Meri. (1965). *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts; Jacob Pillow Dance Festival. Dikutip Y Sumandiyo Hadi.
- Leaman, Oliver. (2005). *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan Terj. Islamic Aesthetics*. Bandung: Mizan.
- Lexy, Maleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pt Pustaka Grafitipers.
- Nur Fatimah, Syaividati. (2013). “Fenomena Tari Piriang Dalam Pertunjukan Saluang dangdut Di Nagari Kuncir Kabupaten Solok”. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Padmodarmaya, Pramana. (1988). *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parker. De Witt H. (2004). *The Principle of Aesthetic, Second Edition, New York: Appleton Century Crofts Inc. 1920. Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: (Disadur Oleh The Liang Gie). Pusat Belajar Ilmu Berguna (PBUIB).
- Rutherford, Jonathan. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence Dan Wishart, Dalam Daryusti. *Lingkaran Local Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*. 2010. Yogyakarta: Cipta Media.
- Schechner, Richard. (2002). *Performance Studies An Introduction*. London And New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeryadiningrat Dalam Y. Sumandiyohadi. (2007). *Kajian Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Subagyo, Joko. (1996). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv. Alfabete.
- Sumarjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Itb.
- Supranto. (2003). *Metode Riset Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Wirma. (2011). *Tari Piring Pandai Sikek Sebuah Tinjauan Pewarisan*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Yelli, Nofroza. (2013). *Pertunjukan Saluang Organ Pada Masyarakat Nagari Salayo Kabupaten Solok*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Zulkifli. (1988). *Laporan Penelitian Tari Indang Sebagai Tari Tradisi: Suatu Tinjauan segi Komposisi Dan Estetika di Desa Pincuran Songsang Kecamatan VII Koto*.